Kajian Ekonomi & Keuangan
http://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal/

Keterkaitan Lapangan Pekerjaan Pertanian dan Pertambangan serta Pengaruhnya terhadap Persentase Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Sulista*

* Email: sulista.25051986@gmail.com
[α] Bappeda Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Jalan Pulau Belitung No. 2, Komplek Perkantoran Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Telp. (0717) 439333, 439335, 439336, Kode pos 33684

Riwayat artikel:
- Diterima 20 Bulan Maret 2019
- Direvisi 8 Bulan Juli 2019
- Disetujui 5 Bulan Agustus 2019
- Tersedia online 23 Bulan September 2019

Kata kunci: analisis regresi; lada putih; timah; lapangan pekerjaan, kebijakan pertimahan

JEL Classification : J23, Q23

Abstract

The economy of Bangka Belitung Islands Province is very dependent on two export commodities, namely muntok white pepper and tin. From the data, it can be seen that the two commodities are closely related to the availability of jobs in the Bangka Belitung region. Therefore, this research was conducted to prove the relationship between agricultural and mining employment and its influence on the unemployment rate in Kepulauan Bangka Belitung Province. The research methodology is carried out quantitatively through regression analysis of the percentage data of agricultural, mining and open unemployment rate (TPT) absorption. The results of the study show that there is a significant relationship between agricultural and mining jobs, but the linkages are also influenced by fluctuations in commodity prices and implementation of tin policies. In addition, the availability of these two jobs has a strong influence on the decline in TPT in Kepulauan Bangka Belitung Province.

©2019 Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan RI

1. PENDAHULUAN

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan penghasil lada putih, dengan *brand muntok white pepper*, dan timah. Asosiasi Ekspor Lada Indonesia mengemukakan bahwa di tahun 2000, ekspor *muntok white pepper* mencapai 53,6 persen dari total ekpsor lada dunia (BAPPEDA Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2017). Di tahun 2014, lada putih Indonesia pun mampu menguasai 40 persen pangsa pasar dunia (IPC, 2014). Selain lada, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung adalah produsen timah terbesar kedua di dunia yang menguasai pangsa pasar global sebesar 20,74 persen di tahun 2015 (Supriadi et al., 2016).

Sektor pertanian dan pertambangan adalah sektor primer yang memberikan lapangan pekerjaan rata-rata sebesar 54,01 persen per tahun bagi masyarakat Bangka Belitung (BPS, 2001, BPS, 2012, BPS, 2016). Namun, proporsi penduduk yang bekerja di sektor pertanian mengalami penurunan. Di awal tahun 2000-an tercatat lebih dari 48 persen penduduk melakukan kegiatan pertanian yang didominasi oleh perkebunan lada. Namun sejak tahun 2005 hingga 2017, persentase penduduk yang melakukan kegiatan pertanian sangat jauh berkurang dengan rata-rata sebesar 31,40 persen. Lapangan pekerjaan pertanian berada di level terendah di tahun 2013 sebesar 28,06 persen dan titik tertingginya di angka 36,63 persen di tahun 2015. Hingga tahun 2017, persentase lapangan pekerjaan tersebut adalah 33,60 persen.

Menurut data BPS (2012), pada tahun berkurangnya persentase penduduk yang bekerja di sektor pertanian, data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) meningkat dari 4,98 persen di tahun 2002 menjadi 9,4 persen di tahun 2003. Di sisi lain, persentase penduduk yang bergelut di sektor pertambangan meningkat dari 16 s.d. 17 persen pada tahun 2002 hingga 2003 menjadi 28,89 persen pada tahun 2004. Akan tetapi, persentase penduduk di sektor pertambangan menurun tajam sebesar 16 persen dari 25,19 persen di tahun 2011 menjadi 12,20 persen di tahun 2015 yang diringi dengan naiknya TPT dari 3,61 persen menjadi 6,29 persen dalam rentang waktu yang sama. Data di atas mengindikasikan bahwa sektor pertanian dan pertambangan memiliki keterkaitan yang erat dengan tingkat pengangguran di Kepulauan Bangka Belitung.

Salah satu program unggulan Pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang tertuang dalam dokumen RPJMD 2017 s.d. 2022 adalah memperluas lahan tanaman lada untuk mengembalikan lada sebagai produk agrobisnis andalan Bangka Belitung (Bappeda Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2017). Hal tersebut terlihat kontradiktif dengan kenyataan di lapangan bahwa persentase penduduk yang melakukan usaha tani lada berkurang. Di samping itu, kegiatan penambangan timah di daratan yang berpotensi menyebabkan kerusakan lahan yang merupakan aset penting dalam kegiatan pertanian juga terus terjadi. Data saat ini, lebih dari sepertiga bagian pergerakan ekonomi masyarakat Bangka Belitung bertumpu secara langsung pada sektor pertambangan dan industri pengolahan hasil tambang timah (Kavin, 2014).

Oleh karena itu, perlu dilakukan studi untuk mengetahui seberapa besar hubungan lapangan pekerjaan di kedua sektor tersebut dan faktor lain yang mempengaruhinya dengan tingkat pengaruhnya terhadap TPT Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk dapat mengidentifikasi momentum transformasi ekonomi dari kegiatan pertambangan menuju pertanian, sejalan dengan RPJMD 2017-2022.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk melihat keterkaitan antara penyerapan tenaga kerja dan pengangguran. Darusman & Rostiana (2015) mengamati hubungan antara tingkat upah, volume penjualan, harga bahan baku, produktivitas tenaga kerja, dan modal dengan penyerapan tenaga kerja pada sentra industri Rajutan Binong Jati. Dengan menggunakan analisis regresi, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja mempunyai keterkaitan positif terhadap volume penjualan, produktivitas, dan harga bahan baku.

Sementara itu, Pangastuti (2015) mengunakan analisis regresi berganda untuk menganalisis pengaruh PDRB, upah minimum kabupaten/kota (UMK), pengangguran, serta pendapatan asli daerah (PAD) terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah dengan salah satu hasilnya adalah adanya korelasi positif antara tingkat pengangguran terhadap penyerapan tenaga kerja di provinsi

DOI : https://doi.org/10.31685/kek.v3i1.440

tersebut. Dongoran, Nisa, Sihombing, & Purba (2016) menganalisis pengaruh UKM terhadap pengangguran dan lapangan kerja di Medan di mana hasil analisisnya adalah pengangguran dan ketenagakerjaan berpengaruh signifikan terhadap UMKM di kota Medan. Hartina (2009) menggunakan analisis regresi untuk menganalisis status pengangguran terhadap faktor demografi terdiri dari umur, jenis kelamin, status perkawinan, tingkat pendidikan, status pekerjaan, lapangan pekerjaan, dan jenis pekerjaan. Salah satu hasilnya adalah pengangguran terselubung di sektor pertanian lebih besar karena keahlian yang rendah dibandingkan tenaga kerja lain yang bekerja di sektor non pertanian dengan tingkat keahlian tertentu.

3. METODE PENELITIAN

Data yang dipakai adalah data sekunder yang bersumber dari publikasi BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (lapangan pekerjaan pertanian dan pertambangan tahun 2002 hingga tahun 2017, persentase TPT tahun 2002 hingga tahun 2017), studi literatur berupa laporan harga lada *International Pepper Community* (IPC), harga timah dunia di website *London Metal Exchange* (LME), dan laporan tahunan PT. Timah Tbk, serta jurnal penelitian terkait dengan kondisi usaha tani lada dan pertambangan timah di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan lainnya yang sesuai dengan penelitan yang dilakukan. Lingkup penelitian adalah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi. Menurut Prihanti (2016), analisis regresi linear dapat digunakan untuk mengetahui hubungan antara satu variabel terikat dengan satu atau lebih variabel bebas yang berskala numerik. Adapun persamaan dari regresi linear dimaksud dapat ditulis dengan persamaan berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_1 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan,

Y	: Variabel terikat
X_1-X_4	: Variabel bebas
β_0 - β_1	: Koefisien regresi
e	: Residual

Hipotesis dalam pengujian pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah Ho: Bo-$B_4 = 0$, berarti tidak terdapat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama dan apabila Ho: Bo-$B_4 \neq 0$, berarti paling tidak terdapat satu pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama. Pengambilan keputusan berdasarkan nilai signifikansi, yaitu Sig uji F ‹ α, dimana Ho akan ditolak yang berarti variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat. Apabila Sig uji F › α, Ho diterima yang berarti variabel bebas secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat. Yocelyn & Christiawan (2012) menyebutkan apabila nilai signifikansi F lebih kecil dari 0,05, maka maka dapat disimpulkan adanya pengaruh secara bersama-sama antara variabel yang diukur sedangkan nilai signifikansi F lebih besar dari 0,05 berarti tidak terdapat pengaruh diantara variabel yang dianalisis.

Teknik analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel lapangan pekerjaan pertanian dan pertambangan, sedangkan regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh kedua lapangan pekerjaan tersebut terhadap persentase TPT. Analisis menghasilkan 3 (tiga) komponen yang diamati yaitu *summary output*, *analysis of variance (ANOVA*), dan *coefficients value*. Variabel *summary output* yang diamati adalah angka R Square (R^2), tabel ANOVA yang menunjukkan nilai *Significance F*, dan tabel *coefficients* value dengan nilai *P-value* masing-masing *coefficient*. Junaidi (2015) menyebutkan nilai R^2 terletak antara 0 – 1 yang apabila mendekati 1 berarti variasi variabel bebas semakin kuat menjelaskan variasi variabel terikat. Menurut Sugiyono (2014) interpretasi koefisien R^2 terbagi menjadi lima tingkatan yaitu tingkat hubungan sangat rendah (0,00 – 0,199), rendah (0,20 – 0,399), sedang (0,40 – 0,599), kuat (0,60 – 0,799), dan sangat kuat (0,80 – 1,00). Tingkat *Significance F* ‹ 0,05 yang berarti nilai keakuratan data dari hasil R^2 dapat diterima (Kurniawan & Yuniarto, 2016). Sementara nilai *P-value* mengandung pengertian yang sama dengan *Significance F* (Junaidi, 2015).

DOI : https://doi.org/10.31685/kek.v3i1.440

4. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Data yang dianalisis merupakan data lapangan pekerjaan utama sektor pertanian dan sektor pertambangan tahun 2002 hingga tahun 2017 yang dapat diamati pada Gambar-1. Perhitungan analisis keterkaitan dilakukan dalam 2 tahapan berdasarkan kecenderungan arah grafik yaitu pada periode tahun 2002 hingga tahun 2006 dan periode tahun 2007 hingga tahun 2017. Tahun 2002 menunjukkan permulaan penurunan persentase lapangan kerja sektor pertanian dan peningkatan lapangan pekerjaan sektor pertambangan, sedangkan serapan lapangan kerja sektor pertambangan di tahun 2006 tampak melampaui serapan lapangan kerja sektor pertanian. Sementara pada periode tahun 2007 hingga 2017, terjadi titik balik peningkatan lapangan kerja sektor pertanian yang selalu melampaui sektor pertambangan yang bahkan menunjukkan kecenderungan peningkatan di tahun-tahun berikutnya. Sebaliknya, sektor pertambangan memperlihatkan kecenderungan grafik yang terus menurun meskipun sempat menyamai lapangan kerja sektor pertanian di tahun 2011.

GAMBAR-1: Persentase lapangan pekerjaan sektor pertanian, sektor pertambangan dan TPT Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2002 s.d. tahun 2017

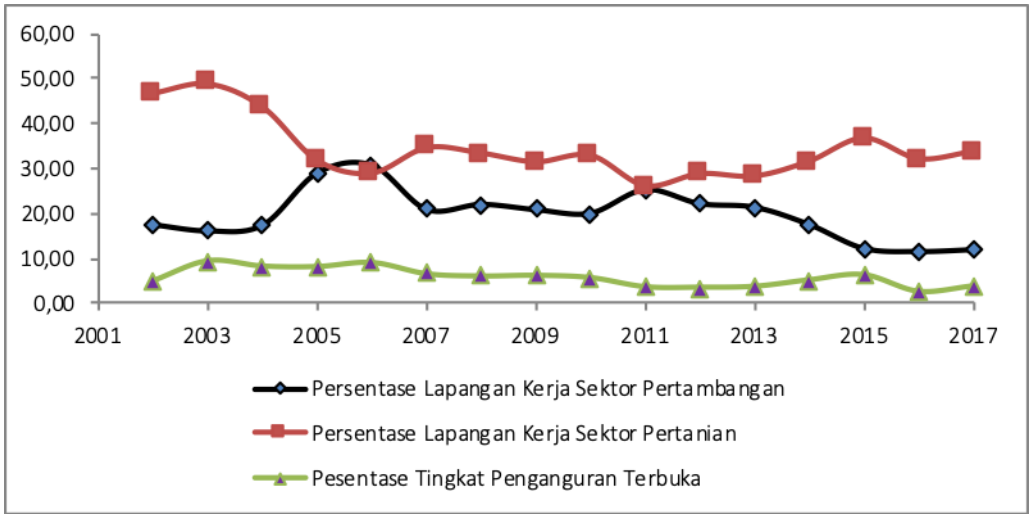

Sumber: BPS, 2012 dan BPS, 2017

Selain itu, analisis juga dilakukan untuk mengamati hubungan keterkaitan kedua lapangan pekerjaan tersebut dengan persentase TPT. Menurut grafik di atas, titik persentase TPT cukup tinggi pada tahun-tahun tertentu. Oleh karena itu, analisis juga dilakukan untuk melihat keterkaitan di antara tiga variabel tersebut.

4.1. Hubungan antara lapangan pekerjaan sektor pertanian dan pertambangan

Tahun 2002, persentase lapangan pekerjaan pertanian sebesar 46,67 persen dan mengalami perlambatan signifikan sebesar -10,66 persen per tahun menjadi 28,76 persen di tahun 2006. Sebaliknya, sektor pertambangan meningkat sebesar 18,17 persen dari 17,41 persen ke 30,59 persen (BPS, 2012). Gambar-2 menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat selama periode tahun tersebut antara lapangan pekerjaan sektor pertanian dan pertambangan dengan nilai R^2 sebesar 0,976 (nilai › 0,8). Hasil statistik regresi yang ditampilkan pada Tabel-1 menjelaskan nilai R^2 sebesar 0,976 tersebut didukung oleh tingkat signifikansi dengan nilai *F-stat* dengan *P-value* sebesar 0,00159 (nilai ‹ 0,05) yang mengindikasikan bahwa persentase data valid yang digunakan sebesar 99,84 persen dan data eror yang digunakan adalah 0,16 persen. Hal tersebut berarti bahwa 97,6 persen penurunan lapangan pekerjaan pertanian sangat kuat dipengaruhi oleh semakin meningkatnya serapan lapangan pekerjaan sektor pertambangan atau dengan kata lain telah terjadi peralihan pekerjaan dari kegiatan pertanian menjadi kegiatan pertambangan pada awal tahun 2000-an.

DOI : https://doi.org/10.31685/kek.v3i1.440

GAMBAR-2: Persamaan linear hubungan lapangan pekerjaan sektor pertanian dan sektor pertambangan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2002 s.d. tahun 2006

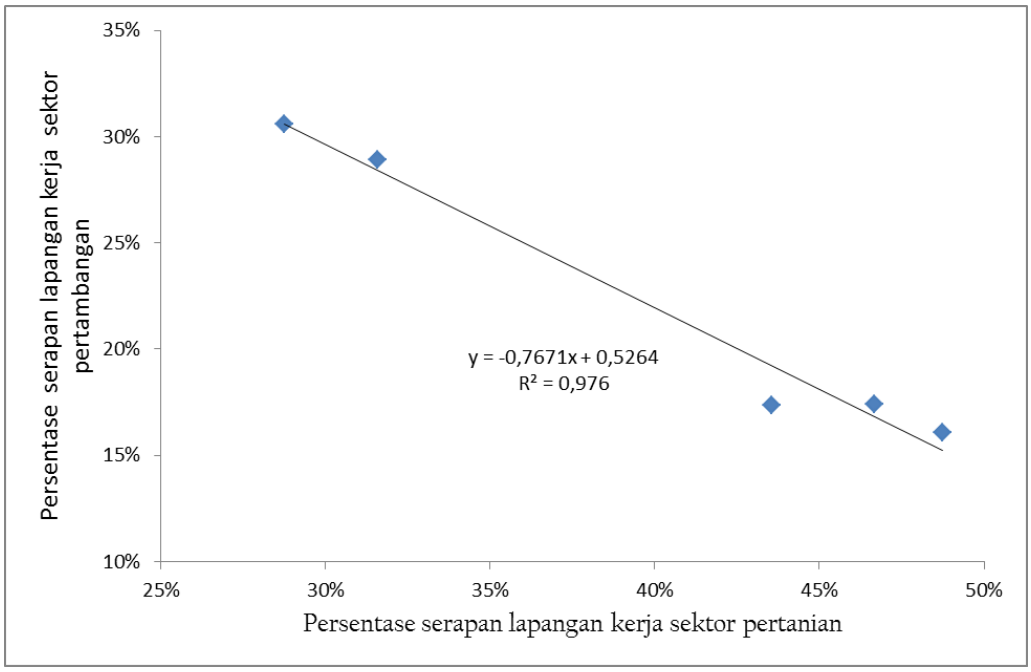

Sumber: data BPS yang diolah, 2019

TABEL-1: Hasil analisis regresi lapangan pekerjaan sektor pertanian dan sektor pertambangan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2002 s.d. tahun 2006

A. Summary output

Regression Statistics	
Multiple R	0,987920917
R Square	0,975987737
Adjusted R Square	0,96798365
Standard Error	0,016265124
Observations	5

B. Analysis of variant (ANOVA)

	df	*SS*	*MS*	*F*	*Significance F*
Regression	1	0,032259	0,032259	121,9362	0,00159073
Residual	3	0,000794	0,000265		
Total	4	0,033052			

C. Coefficients value

	Coefficients	*Standard Error*	*t Stat*	*P-value*	*Lower 95,0%*	*Upper 95,0%*
Intercept	0,679279215	0,026440124	25,69123	0,000129	0,595135	0,763423
X Variable 1	-1,272348783	0,115223195	-11,0425	0,001591	-1,63904	-0,90566

Sumber: data BPS yang diolah, 2019

Kegiatan pertambangan dilakukan sebagai bentuk adaptasi masyarakat Bangka Belitung dalam menghadapi merosotnya harga lada di pasar internasional dan didukung oleh kebijakan otonomi daerah di tahun 2001 (Adiatma, Bambang and Purnaweni, 2013, Marfirani and Adiatma, 2012, Subiman and Resosudarmo, 2010). Daras and Pranowo (2009) mengemukakan bahwa harga

DOI : https://doi.org/10.31685/kek.v3i1.440

lada pada tahun 1998 mencapai angka tertinggi sebesar Rp56.000/kg dan mengalami penurunan hingga berada pada harga terendah di tahun 2006 yaitu Rp22.000/kg. Hal ini mengakibatkan sebagian petani lada beralih ke kegiatan penambangan timah sehingga berkebun lada yang semula adalah pekerjaan utama hanya menjadi usaha sampingan.

Selain itu, peralihan tersebut dipengaruhi oleh adanya perubahan kebijakan dalam tata niaga komoditas timah di tingkat nasional dan daerah pada awal tahun 2000-an. Di tingkat nasional, terbitnya Kepmen Perindag No. 443/2002 tentang Perubahan Atas Lampiran Kepmen Perindag No. 558/MPP/KEP/12/1998 tentang Ketentuan Umum di Bidang Ekspor dan terbitnya Permendag No. 07/M-DAG/PER/4/2005 tentang Perubahan Atas Kepmen Perindag No. 558/MPP/KEP/12/1998 tentang Ketentuan Umum di Bidang Ekspor, yang diubah terakhir dengan Kepmen Perindag No. 385/MPP/KEP/6/2004 menyebabkan menjamurnya usaha industri pengolahan timah di Bangka Belitung (Yunianto, 2009). Akibatnya di tingkat lokal, Kabupaten Bangka menetapkan peraturan Daerah Kabupaten Bangka No.6/2001 tentang Pengelolaan Pertambangan Umum, Perda Kabupaten Bangka No. 20/2001 tentang Penetapan dan Pengaturan Tatalaksana Perdagangan Barang Strategis, serta Perda Kabupaten Bangka No.21/2001 tentang Pajak Pertambangan Umum dan Mineral Ikutannya sehingga menyebabkan tumbuhnya usaha pertambangan rakyat yang tidak terkendali (Yunianto, 2009, Luthfi and Sunarwan, 2008, dan Erman, 2010).

Terbukanya kesempatan melakukan kegiatan penambangan dan fluktuasi harga lada menyebabkan terjadinya penurunan produksi dan lahan perkebunan lada. Tercatat selama periode tahun 2002 hingga tahun 2006 terjadi penurunan ekspor lada Bangka Belitung dari 42.910 ton menjadi 6.051 ton (BP3L, 2017). Sedangkan luas lahan perkebunan lada menyusut sebesar 36 persen dari lahan seluas 63,956.79 ha di tahun 2002 menjadi 40,720.65 ha di tahun 2006 (Oktaviandi, 2017).

Sementara itu, keterkaitan hubungan antara lapangan pekerjaan sektor pertanian dan pertambangan pada tahun 2007 s.d. tahun 2017 dapat diamati pada Gambar-3. Dari gambar tersebut tampak bahwa data yang tersedia cukup tersebar dan fluktuatif. Persentase lapangan pekerjaan pertanian pada tahun 2007 adalah 34,43, turun menjadi 25,93 persen di tahun 2011, dan kembali naik menjadi 33,60 persen di tahun 2017 sedangkan lapangan pekerjaan pertambangan dengan nilai 20,85 persen di tahun 2007 mengalami peningkatan di tahun 2011 menjadi 25,19 persen dan menurun signifikan menjadi 13,59 persen di tahun 2017 (BPS, 2012, BPS, 2017). Namun secara keseluruhan selama periode tahun tersebut, lapangan pekerjaan pertanian menunjukan sedikit peningkatan dengan rata-rata persentase 1,84 persen per tahun sedangkan lapangan pekerjaan pertambangan melambat signifikan dengan rata-rata perlambatan sebesar -5,66 persen per tahun.

GAMBAR-3: Grafik kuadran lapangan pekerjaan sektor pertanian dan sektor pertambangan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2007 s.d. tahun 2017

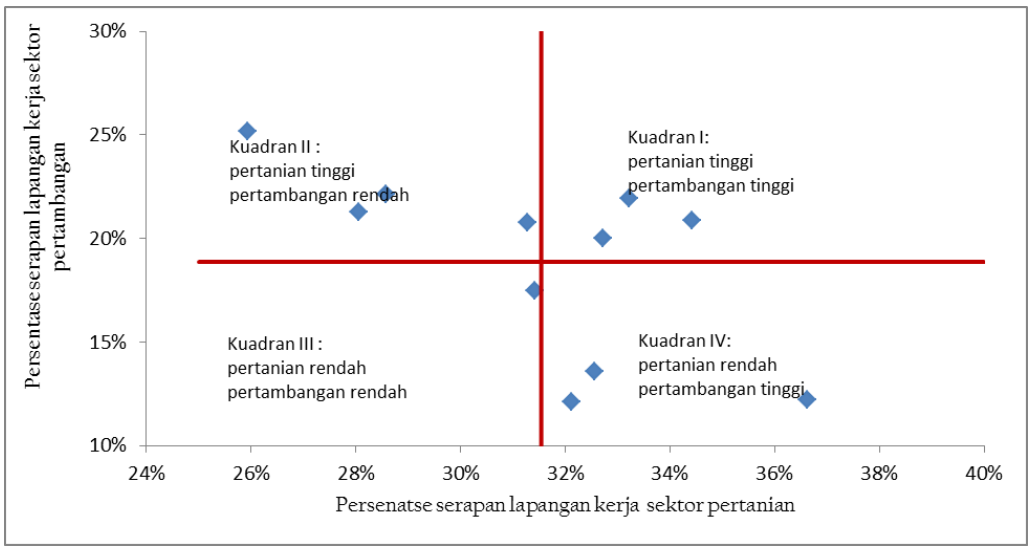

Sumber: data BPS yang diolah, 2019

DOI : https://doi.org/10.31685/kek.v3i1.440

Hubungan keterkaitan antara kedua sektor masuk kategori sedang berdasarkan nilai R^2 sebesar 0,53 (< 0,6). Nilai keakuratan data sebesar 98,24 persen dan data eror yang digunakan hanya 1,76 persen berdasarkan nilai *Significance F* dengan *P-value* 0,018 (<0,05). Dari Gambar-3, kuadran I menggambarkan serapan lapangan pekerjaan sektor pertambangan dan sektor pertanian tinggi di tahun 2007, tahun 2008, dan tahun 2010. Kuadran II menjelaskan bahwa kontribusi serapan lapangan pekerjaan sektor pertanian lebih tinggi dibandingkan kontribusi serapan lapangan pekerjaan sektor pertambangan yang terjadi pada tahun 2009, tahun 2011, tahun 2012, dan tahun 2013. Kuadran III menunjukkan bahwa konstribusi serapan kedua lapangan pekerjaan utama tersebut terbilang rendah pada tahun 2014. Sementara kuadran IV memperlihatkan bahwa kontribusi sektor pertambangan terhadap ketersediaan lapangan pekerjaan lebih tinggi dibandingkan dengan kontribusi sektor pertanian yang terjadi pada tahun 2015, tahun 2016, dan tahun 2017.

TABEL-2: Hasil analisis regresi lapangan pekerjaan sektor pertanian dan sektor pertambangan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2007 s.d. tahun 2017

A. Summary output

Regression Statistics	
Multiple R	0,725166
R Square	0,525866
Adjusted R Square	0,4666
Standard Error	0,022212
Observations	10

B. Analysis of variant (ANOVA)

	df	*SS*	*MS*	*F*	*Significance F*
Regression	1	0,004378	0,004378	8,872881	0,017634338
Residual	8	0,003947	0,000493		
Total	9	0,008325			

C. Coefficients value

	Coefficients	*Standard Error*	*t Stat*	*P-value*	*Lower 95%*	*Upper 95%*
Intercept	0,402193	0,030915	13,00952	1,16E-06	0,330901879	0,473483
0,208465	-0,48022	0,161214	-2,97874	0,017634	-0,851976966	-0,10845

Sumber: data BPS yang diolah, 2019

Dari hasil analisis kuadran tersebut dapat disimpulkan bahwa lapangan pekerjaan sektor pertanian tinggi di tahun 2007, 2008, 2009, 2010, 2011, 2012, dan 2013 dan berkontribusi rendah di tahun 2014, 2015, 2016, 2017. Sementara lapangan pekerjaan sektor pertambangan tinggi di tahun 2007, 2008, 2010, 2015, 2016, 2017 dan bernilai rendah ditahun 2009, 2011, 2012, 2013, dan 2014. Secara lebih jelas, hubungan tersebut dapat di ilustrasikan pada Gambar 4.

DOI : https://doi.org/10.31685/kek.v3i1.440

GAMBAR-4: Tahun peralihan antara lapangan pekerjaan sektor pertanian dan pertambangan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2007 s.d. tahun 2017

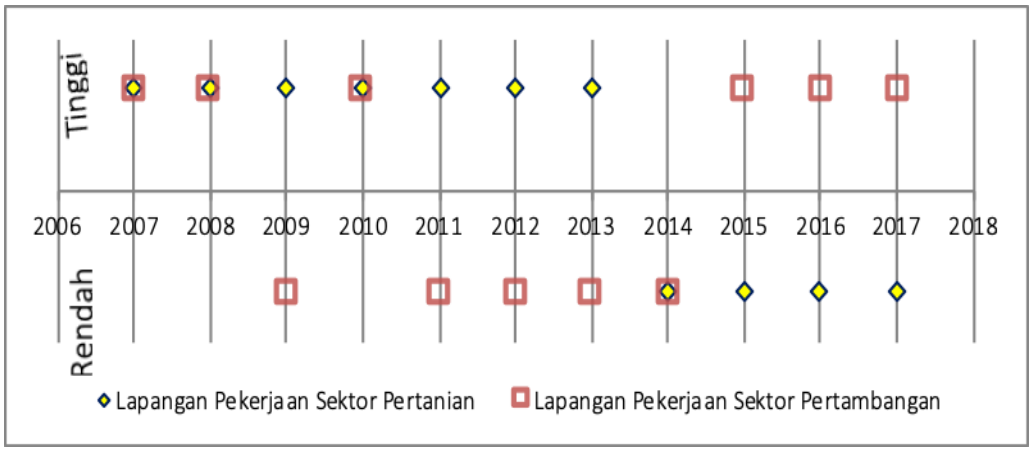

Sumber: data BPS yang diolah, 2019

Tahun-tahun tertentu yang menunjukkan kapan sektor pertanian dan sektor pertambangan berkontribusi rendah atau tinggi dipengaruhi oleh peristiwa ekonomi yaitu naik turunnya harga komoditas timah dan lada di tingkat nasional serta penerapan beberapa kebijakan pusat dan daerah terkait situasi pertambangan timah. Membaiknya harga lada di tahun 2007 sebesar 81,82 persen menjadi sekitar Rp40.000/kg (Daras & Pranowo, 2009) menyebabkan masyarakat Bangka Belitung kembali melakukan usaha tani lada di samping tetap melakukan kegiatan pertambangan. Harga lada semakin membaik menuju harga rata-rata Rp70.518/kg di tahun 2013 dan Rp141.245/kg di tahun 2015 (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2017a). Namun harga lada menunjukkan penurunan menjadi Rp129.799/kg di tahun 2016 (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2017b) dan semakin menurun di tahun 2017 menjadi Rp88,683/kg (IPC, 2017).

Maryadi, Sutandi and Agusta (2016) menyebutkan bahwa kembali beralihnya mata pencaharian masyarakat menjadi petani lada disebabkan oleh semakin menipisnya cadangan timah dan berakhirnya kontrak karya PT. Kobatin pada tahun 2013. Kegiatan penambangan timah yang dilakukan oleh masyarakat Bangka Belitung dilakukan tanpa adanya eksplorasi terlebih dahulu dan hanya berdasarkan pengalaman semata bermodalkan tenaga dan keberanian sehingga hasil yang diperoleh tidaklah pasti (Zulkarnain, 2010 dan Sulista, 2019). Penghentian kontrak karya perusahaan pertambangan timah PT. Kobatin turut mempengaruhi situasi pertimahan lokal yang menyebabkan terjadinya pemutusan hubungan kerja dan telah membuka peluang masyarakat menambang tanpa izin di daerah tersebut.

Selain itu, harga timah berfluktuatif dengan rata-rata fluktuasi sebesar 36 persen per tahun dari tahun 2007 hingga tahun 2015 (PT. Timah Tbk, 2017). Harga tertinggi timah dunia di tahun 2008 mencapai Rp25.331 USD/ton, menurun tajam di tahun 2009 berada di bawah 16.000 USD/ton untuk kemudian mulai membaik di tahun 2010 hingga mencapai titik tertinggi di awal tahun 2011 mencapai 33.265 USD/ton. Akan tetapi, di pertengahan tahun 2011 harga timah dunia menurun hingga level di bawah 20.000 USD/ton dan menyebabkan Asosiasi Industri Timah Indonesia (AITI) melakukan moratorium ekspor timah pada bulan Oktober 2011 hingga Desember 2011. Hal yang hampir sama terjadi di tahun 2015, ketika turunnya harga timah dunia pada pertengahan tahun 2014 hingga tahun 2015 menuju level terendah Rp16.000 USD/ton pada awal tahun 2015 menyebabkan pemerintah daerah mendorong smelter untuk membatasi ekspor timah dengan harapan dapat menaikkan harga timah dunia.

Turunnya harga timah dunia di tahun 2014 hingga 2015, berakhirnya kontrak karya PT. Kobatin di tahun 2013 dan membaiknya harga lada di sepanjang tahun 2007 hingga 2015 menyebabkan masyarakat perlahan-lahan meninggalkan sektor pertambangan timah. Namun di awal tahun 2019, harga lada di tingkat petani kembali turun dan menuju titik terendahnya dalam 8 tahun terakhir yaitu di bawah Rp50.000/kg menyebabkan masyarakat Bangka Belitung kembali beralih ke sektor pertambangan di saat harga timah dunia mulai mengalami peningkatan sejak

DOI : https://doi.org/10.31685/kek.v3i1.440

akhir tahun 2015 dan relatif stabil di tahun-tahun berikutnya berada di sekitar angka 20.000 USD/ton di tahun 2017 (LME, 2017).

4.2. Pengaruh persentase lapangan pekerjaan sektor pertanian dan pertambangan terhadap persentase TPT

Dari Gambar-1 diketahui selama periode tahun 2002 s.d. tahun 2017, angka TPT Provinsi Kepulauan Bangka Belitung menunjukkan penurunan rata-rata sebesar 3,95 persen per tahun. Angka TPT tinggi pada tahun 2003 hingga tahun 2006 dengan persentase rata-rata 8,67 persen dan menunjukkan penurunan signifikan dari 6,49 persen pada tahun 2007 menjadi 3,47 persen pada tahun 2017 (BPS, 2012 dan BPS, 2017).

TABEL-3: Hasil analisis regresi lapangan pekerjaan sektor pertanian dan sektor pertambangan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2007 s.d. tahun 2017

A. Summary output

Regression Statistics	
Multiple R	0,911421
R Square	0,830689
Adjusted R Square	0,802471
Standard Error	0,952934
Observations	15

B. Analysis of variant (ANOVA)

	df	*SS*	*MS*	*F*	*Significance F*
Regression	2	53,46393	26,73196	29,43777	2,35564E-05
Residual	12	10,89701	0,908084		
Total	14	64,36093			

C. Coefficients value

	Coefficients	*Standard Error*	*t Stat*	*P-value*	*Lower 95%*	*Upper 95%*
Intercept	-11,4964	2,273118	-5,05753	0,000281	-16,44906358	-6,54367
17,41370442	0,29171	0,050296	5,799833	8,48E-05	0,182123844	0,401296
46,66985614	0,345709	0,048444	7,136217	1,19E-05	0,240158155	0,45126

Sumber: data BPS yang diolah, 2019

Hasil analisis regresi linear berganda yang ditampilkan pada Tabel-3 menunjukkan bahwa persentase TPT sangat dipengaruhi oleh lapangan pekerjaan sektor pertanian dan lapangan pekerjaan sektor pertambangan yang tersedia dengan nilai R^2 sebesar 0,83 (>0,8) dan nilai *Significance F* sebesar 0,00 (<0,05). Hal tersebut menggambarkan bahwa pengaruh ketersediaan lapangan pekerjaan sektor pertanian dan sektor pertambangan terhadap penurunan TPT adalah 83,07 persen dengan tingkat validasi data sebesar 100 persen. Nilai *P-value* lapangan pekerjaan sektor pertambangan adalah 0,000085 lebih besar dari *P-value* lapangan pekerjaan sektor pertanian adalah 0,000012. Hal tersebut membuktikan bahwa sektor pertanian berkontribusi lebih besar terhadap penurunan persentase TPT dibandingkan sektor pertambangan.

Hasil tersebut serupa dengan analisis Rivani (2014) yang mengungkapkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor ekonomi yang paling banyak menyerap tenaga kerja di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Sektor Pertanian tersebut didominasi oleh sub sektor perkebunan tahunan termasuk lada seperti yang ada di Kabupaten Bangka sedangkan tanaman holtikultura memiliki proporsi yang sedikit (Tirani, Pranoto, & Moelyo, 2018). Sementara persentase tenaga kerja sektor pertambangan berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang mana kontraksi lapangan usaha pertambangan dan penggalian serta lapangan usaha industri

DOI : https://doi.org/10.31685/kek.v3i1.440

pengolahan timah mampu membuat melambatmya kinerja perekonomian Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (Nursilawati, 2015 dan Bank Indonesia, 2018).

5. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa lapangan pekerjaan pertanian dan pertambangan memiliki hubungan kuat pada periode tahun 2002 s.d. 2006. Namun, keterkaitan hubungan kedua lapangan pekerjaan tersebut mengalami pelemahan pada tahun 2007 hingga 2017 yang disebabkan oleh berfluktuasinya harga komoditas lada dan timah serta adanya penerapan kebijakan pertimahan di tingkat nasional dan lokal.

Selama tahun 2002 hingga tahun 2017 terjadi masa 3 (tiga) kali peralihan sumber mata pencaharian penduduk yang mana pada tahun 2002 hingga 2006 lapangan pekerjaan masyarakat berpindah dari sektor pertanian ke pertambangan, tahun 2007 hingga 2013 masyarakat Bangka Belitung perlahan-lahan beralih kembali ke sektor pertanian, tahun 2014 berada pada masa transisi dimana keduanya berkontribusi rendah, dan pada tahun 2015 hingga 2017 menunjukkan kecenderungan kembali terjadi peralihan ke sektor pertambangan yang dipicu oleh turunnya harga lada dan membaiknya harga timah. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemerintah daerah kehilangan momentum transformasi ekonomi dari pertambangan ke pertanian yang terjadi selama masa 2007 hingga 2013.

Selain itu, ketersediaan lapangan pekerjaan sektor pertanian dan pertambangan sangat kuat mempengaruhi persentase TPT di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Ini membuktikan bahwa kedua sektor ini masih merupakan sektor penggerak ekonomi masyarakat Bangka Belitung.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Widyaiswara Ahli Madya BPSDM Banten yaitu Bapak Endan Suwandana sebagai tutor penulis. Kepada Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung atas publikasi data mengenai sektor pertambangan, dan Pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung atas pendanaannya sehingga Penulis dapat mengikuti pelatihan penyusunan karya tulis.

7. DAFTAR PUSTAKA

Adiatma, I., Bambang, A. N., & Purnaweni, H. (2013). Peralihan Mata Pencaharian Masyarakat Sebagai Bentuk Adaptasi. *Jurnal Teknik*, *34*(2), 123–133. https://doi.org/10.14710/teknik.v34i2.5637

Bank Indonesia. (2018). *Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*. Pangkalpinang. Retrieved from https://www.bi.go.id/id/publikasi/kajian-ekonomi-regional/babel/Documents/KEKR Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Mei 2018.pdf

Bappeda Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. (2017). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2017-2022*. Pangkalpinang.

BAPPEDA Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. (2017). *Kajian Value Chain Komoditas Lada dalam Upaya Peningkatan Daya Saing Daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*. Pangkalpinang.

BP3L. (2017). Realisasi Ekspor Lada Putih (Muntok White Pepper). Badan Pengelolaan, Pengembangan dan Pemasaran Lada (BP3L) Provinsi Bangka Belitung.

BPS. (2001). *Kepulauan Bangka Belitung Dalam Angka 2001*. Retrieved from https://babel.bps.go.id/dynamictable/2018/01/23/407/persentase-tenaga-kerja-provinsi-kepulauan-bangka-belitung-menurut-lapangan-usaha-2001.html.

BPS. (2012). *12 Tahun Bangka Belitung Dalam Statistik*. Kepulauan Bangka Belitung: Badan Pusat Statistik.

BPS. (2017). Persentase Tenaga Kerja Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Menurut Lapangan Usaha, 2012-2017. Retrieved from https://babel.bps.go.id/dynamictable/2018/01/23/407/persentase-tenaga-kerja-provinsi-kepulauan-bangka-belitung-menurut-lapangan-usaha-2012-2017.html

Daras, U., & Pranowo, D. (2009). Kondisi Kritis Lada Putih Bangka Belitung dan Alternatif Pemulihannya. *Litbang Pertanian*, *28*(1), 1–6. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21082/jp3.v28n1.2009.p1-6

Darusman, F. M., & Rostiana, E. (2015). Penyerapan Tenaga Kerja pada Sentra Industri Rajutan Binong Jati Kota Bandung. *Trikonomika*, *14*(1), 25–37. Retrieved from http://journal.unpas.ac.id/index.php/trikonomika/article/view/588

Direktorat Jenderal Perkebunan, K. P. (2017a). *Statistik Perkebunan Indonesia*. Retrieved from http://ditjenbun.pertanian.go.id/tinymcpuk/gambar/file/statistik/2017/Lada-2015-2017.pdf

Direktorat Jenderal Perkebunan, K. P. (2017b). *Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Lada 2016 -2018*. Jakarta: Kementerian Pertanian. Retrieved from https://drive.google.com/file/d/1TE4OEDiKKfKJiV3PUjXMrDGd4PTkxQrb/view?usp=sharing

Dongoran, F. R., Nisa, K., Sihombing, M., & Purba, L. D. (2016). Analisis Jumlah Pengangguran dan Ketenagakerjaan terhadap Keberadaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kota Medan. *EduTech*, *2*(2), 59–72. Retrieved from https://media.neliti.com/media/publications/54821-ID-analisis-jumlah-pengangguran-dan-ketenag.pdf

Erman, E. (2010). Aktor, Akses dan Politik Lingkungan di Pertambangan TImah bangka. *Masyarakat Indonesia*, *36*(2), 71–101. Retrieved from http://ejournal.lipi.go.id/index.php/jmiipsk/article/view/640/432

Hartina, D. (2009). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran Terselubung di Perdesaan Jawa Tengah, *IV*(1), 15–32. Retrieved from http://ejurnal.kependudukan.lipi.go.id/index.php/jki/article/view/175

IPC. (2014). *Pepper Statistical Yearbook 2014*. Jakarta.

IPC. (2017). *Pepper Statistical Yearbook 2017*. International Pepper Community. Retrieved from http://www.ipcnet.org/n/psy2017/html/pdf/PSYEBOOK.pdf

Junaidi, J. (2015). Regresi dengan Microsoft Office Excel. https://doi.org/10.13140/RG.2.1.1434.6405

Kavin, R. (2014). Politik Lokal di Bangka Belitung Antara Timah dan Etnis Tionghoa Rakhmad Kavin 1. *Administrasi Pemerintah Daerah*, *VIII*(April 2013), 75–92. Retrieved from http://ejournal.lipi.go.id/index.php/jmiipsk/article/view/640/432

Kurniawan, R., & Yuniarto, B. (2016). *Analisis Regresi: Dasar dan Penerapannya dengan R*. Jakarta: Kencana.

LME. (2017). *LME Tin Historical Price Graph*. Retrieved from https://www.lme.com/Metals/Non-ferrous/Tin#tabIndex=2

Luthfi, M., & Sunarwan, B. (2008). Analisis Sebaran Kegiatan Pertambangan Timah Menggunakan Sistem Informasi Geografi di Daerah Bangka, Propinsi Bangka Belitung. *Teknologi*, *I*(13), 18–30. https://doi.org/https://journal.unpak.ac.id/index.php/keteknikan/article/view/877/748

Marfirani, R., & Adiatma, I. (2012). Pergeseran Mata Pencaharian Nelayan Tangkap Menjadi Nelayan Apung Di Desa Batu Belubang. *Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan Semarang, 11 September 2012 Pergeseran*, (September), 105–114. Retrieved from ergeseran Mata Pencaharian%0ANelayan Tangkap Menjadi Nelayan Apung Di Desa Batu Belubang

Maryadi, Sutandi, A., & Agusta, I. (2016). Analisis Usaha Tani Lada dan Arahan Pengembangannya di Kabupaten Bangka Tengah. *Tata Loka*, *18*(2), 76–84. https://doi.org/10.14710/tataloka.18.2.76-84

Nursilawati. (2015). *Nursilawati*. Universitas Gadjah Mada. Retrieved from http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=91901&obyek_id=4

Oktaviandi, D. (2017). Perubahan Sistem Pasar Lada Putih di Kepulauan Bangka Belitung. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen, 1 (1), 14-27*. Retrieved from https://zenodo.org/record/1212714/files/2%20david%2014-27.pdf

Pangastuti, Y. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja di

DOI : https://doi.org/10.31685/kek.v3i1.440

Provinsi Jawa Tengah. *Economics Development Analysis Journal*, *4*(2), 203–211. https://doi.org/https://doi.org/10.15294/edaj.v4i2.14825

Prihanti, G. S. (2016). *Pengantar Biostatistik*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

PT. Timah Tbk. (2017). *Laporan Tahunan Tahun 2010-2017*. Retrieved from http://www.timah.com/v3/ina/laporan-laporan-tahunan/

Rivani, E. (2014). Perubahan Struktur Ekonomi Tenaga Kerja dan Analisis Multidimensional Scaling (MDS) dalam Mengelompokkan Penyerapan Tenaga Kerja di Berbagai Provinsi. *Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, *5*(1), 29–41. https://doi.org/https://doi.org/10.22212/jekp.v5i1.143

Subiman, N. L., & Resosudarmo, B. P. (2010). *Pembangunan Berkelanjutan: Peran dan Kontribusi Emil Salim*. (I. J. Azis, L. M. Napitupulu, A. A. Patunru, & B. P. Resosudarmo, Eds.), *Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta: PT.Gramedia. https://doi.org/10.1590/S0047-20852010000400004

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Bisnis* (18th ed.). Bandung: Alfabeta.

Sulista, S. (2019). Tambang Inkonvensional: Peran Masyarakat dan Daya Tarik Ekonomi Bagi Penambang. *Teknologi Mineral Dan Batubara*, *15*(September 2017), 63–75. https://doi.org/10.30556/jtmb.Vol15.No1.2019.348

Supriadi, A., Oktaviani, K., Kencono, A. W., Prasetyo, B. E., Kurniasih, T. N., Kurniadi, C. B., … Anggreani, D. (2016). *Analisis Pembentukan Harga di Bursa Timah Indonesia dan Dunia*. Jakarta Pusat: Pusat Data dan Teknologi Informasi Energi dan Sumber Daya Mineral Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. Retrieved from https://www.esdm.go.id/assets/media/content/content-analisis-pembentukan-harga-di-bursa-timah-indonesia-dan-dunia.pdf

Tirani, T., Pranoto, Y. S., & Moelyo, H. (2018). Kontribusi Sektor Pertanian berdasarkan Keunggulan Wilayah di Kabupaten Bangka. *Journal of Sustainable Agriculture*, *33*(1), 42–49. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20961/carakatani.v33i1.19662

Yocelyn, A., & Christiawan, Y. J. (2012). Analisis Pengaruh Perubahan Arus Kas dan Laba Akuntansi Terhadap Return Saham pada Perusahaan Berkapitalisasi Besar. *Akutansi Dan Keuangan*, *14*(2), 81–90. https://doi.org/https://doi.org/10.9744/jak.14.2.81-90

Yunianto, B. (2009). Kajian Problema Pertambangan Timah di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung Sebagai Masukan Kebijakan Pertimahan Nasional. *Teknologi Mineral Dan Batubara*, *5*(3), 97–113. https://doi.org/10.30556/jtmb.Vol5.No3.2009.893

Zulkarnain. (2010). *Strategi Pengembangan Wilayah Pertambangan Rakyat di Kabupaten Bombana*. LIPI Press. Retrieved from http://www.academia.edu/2073326/Strategi_Pengembangan_Wilayah_Pertambangan_Rakyat_di_Bombana_Sulawesi_Tenggara

DOI : https://doi.org/10.31685/kek.v3i1.440